

Kecerdasan Sosial dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Term تعاون)

Mh. Afdal Hamid^{1*}, M. Galib, M², Muhsin Mahfudz³

Mahasiswa Prodi Ilmu Qur'an Tafsir Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia¹

Dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Indonesia^{2,3}

Email : hamidafdal661@gmail.com * (Corresponding author)

Submitted: 20-07-2023 | Accepted: 11-08-2023

Abstrak: Kecerdasan sosial perspektif Al-Quran bukan hanya menjelaskan tentang bagaimana kemampuan manusia berhubungan dengan manusia lainnya (*Hablum minannas*), tetapi lebih fundamental lagi bahwa dari berhubungan baik dengan orang lain bertujuan untuk mencari ridho Allah swt (*Hablum minallah*). Penulis melakukan klasifikasi ayat berdasarkan urutan urutan turunya ayat, maka hasilnya term تعاون terkadang di maksudkan sebagai sarana untuk memelihara sifat kemanusiaan antar sesama dengan tujuan untuk mencari ridho Allah swt, Olehnya itu dengan adanya penelitian ini maka akan memberikan tambahan referensi dalam hal kajian tafsir dan psikologi, adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tematik dengan deskriptif kualitatif, melalui studi kepustakaan (library reserch), dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dan psikologi, dengan demikian dan hasilnya dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan sosial dengan tolong menolong menurut Al-Quran adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan baik dengan orang lain dengan tujuan mencari ridho Allah, dalam berhubungan baik dengan seseorang, Al-Qur'an mengisyaratkan untuk senantiasa saling memberi, meringankan beban, bantu membantu dalam hal ini disebut dalam Al-Qur'an dengan term تعاون artinya "tolong menolong". Wujud kecerdasan sosial tolong menolong menurut Al-Qur'an mengandung dalam dua dimensi yaitu dimensi sosial dan dimensi religious. *ta'awun* sangat penting dalam persoalan kehidupan manusia bahkan dalam Al-Qur'an mengancam orang-orang yang enggan untuk menolong dengan kedudukan celaka, sebagaimana dalam (QS. Al-Maun:1-7), selain itu setiap mukmin itu bersaudara karena iman, sehingga kewajiban saudara adalah tolong menolong, saling membantu, dalam interaksi sosial di masyarakat. dengan tolong menolong menumbuhkan kecerdasan sosial yang tinggi, sehingga tercipta kesatuan dan persatuan dan pada akhirnya akan berbudaya pada setiap lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Kecerdasan Sosial; Tolong menolong (تعاون); Al-Qur'an

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dan individual, tentu dalam kehidupan diwarnai dengan berbagai persoalan hidup, sehingga perlu mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapi, jika diperhatikan secara mendalam tentu dimasa yang akan datang keberhasilan seseorang ditandai bagaimana ia mampu bersosial yang tinggi, menurut prof Lasmawan (2018), salah satu yang harus diperhatikan adalah hubungan antar manusia



atau hubungan sosial, jadi ini lah yang disebut sebagai interaksi antar manusia dengan keterampilan sosial, keterampilan ini dikel dengan istilah kecerdasan sosial. Kecerdasan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berkaitan dengan akal budinya¹, atau kesempurnaan perkembangan akal budinya, atau dalam hal ini di artikan sebagai perbuatan mencerdaskan perihal cerdas, atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti ketajaman, kepandaian, dan akal pikiran) sehingga ketika kita berbicara kecerdasan maka tentu juga berkaitan dengan akal, akal suatu anugrah yang berharga yang Allah berikan kepada hambanya, karena dengan akal sebagai pembeda dengan makhluk lain (hewan dan tumbuhan),.

Disisi lain, dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan seseorang, tentu dibutuhkan yang secara afektif (Sikap) yang aktif dalam kondisi atau informasi yang baru, dari sini otak sosial kita akan bekerja terkait keadaan sosial masyarakat. Dalam kehidupan yang fana ini, ditemui banyak sekali cobaan atau ujian yang tentu akan menimpa seseorang, tanpa mengenal status sosial, suku, bangsa, agama dan kepercayaan, dalam bentuk corak dan sifat yang beragam, namun pada prinsipnya dalam membina hubungan sosial yang baik dibutuhkan kerja otak sosial yang secara afektif (sikap) sehingga dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan dibutuhkan kemampuan seseorang dalam berempati dan peduli terhadap lingkungan masyarakat. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. QS Al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S Al-Ma'idah/5:2)²

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa setiap manusia tentu dalam hal kebajikan dan ketakwaan diisyaratkan untuk tolong menolong. Setiap cobaan yang ditimpa manusia boleh jadi dengan musibah, kekurangan harta, ketakutan, kelaparan dan perselisihan, kesulitan dan sebagainya dan sikap yang harus ditunjukkan bagi sesama manusia adalah *تَعَاوَنُوا* (tolong menolong), sudah menjadi sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Tetapi pada kenyataannya sering kita menjumpai seseorang lebih memilih untuk bersikap apatis, mementingkan diri sendiri dan enggan untuk membantu saudaranya yang kesusahan.

تَعَاوَنُوا (tolong menolong) merupakan salah satu mutiara yang diajarkan Nabi Muhammad kepada ummatnya, selain itu juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu baik dalam menghadapi musibah, kekurangan, ketakutan, kelaparan, dan sebagainya. Sehingga sikap yang terbaik dalam menghadapi berbagai persoalan orang lain adalah dengan tolong menolong.

Betapa banyak perilaku ummat islam saat ini diklaim sebagai sikap yang tidak mencerminkan kecerdasan, karena tidak ada teori yang menjelaskan sikap perilakunya, Berbagai jenis kecerdasan sudah banyak dikenal para ahli dan ada kecerdasan dalam

¹Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 59.

²Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,...h.. 143-144

psikologi yang belum meng-cover seluruh fenomena dan perilaku manusia ialah kecerdasan sosial. kecerdasan ini akan membingkai seluruh perilaku ummat islam yang spesifik dan unik seperti Penolong, ikhlas, takwa, zuhud, taubah, syukur, qanaah, sabar, tawakkal, tawadhu, istiqamah dan sebagainya, Semua implementasi dari kecerdasan emosi itu dinamakan akhlak al-karîmah, yang sebenarnya telah ada di dalam Al-Qur'an dan telah diajarkan oleh Rasulullah Saw Adanya kecerdasan ini menggambarkan seseorang berempati dengan orang lain dengan kemampuan memahami kondisi orang lain dan memiliki dorongan untuk bertindak membantunya

Dari beberapa akhlak islami yang ditunjukkan oleh ummat islam, penulis membatasi penelitian pada term تَعَاوَنُوْا (tolong menolong). Sebagaimana dari beberapa keterangan tersebut, jadi seseorang yang memiliki kecerdasan sosial tentu berempati pada orang lain yakni kemampuan memahami kondisi orang lain dan memiliki dorongan untuk bertindak membantunya. Dalam hal cara terbaik yang di tunjukkan dalam berempati adalah *ta'awan* (tolong menolong).

Dari keterangan tersebut di atas bagaimana Al-Qur'an sebagai kitab dan tuntunan hidup paripurna bagi umat islam memposisikan hal-hal terkait dengan *ta'awan* dan kecerdasan sosial. Banyak sekali ayat yang berbicara tentang *ta'awan*. Oleh karena itu, berdasarkan keterangan tersebut maka di lakukanlah penelitian tentang *Kecerdasan Sosial dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik terhadap term تعاون dalam Al-Qur'an)*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif kualitatif³ melalui studi kepustakaan (library research) yaitu data-data tersebut di telusuri dan di kumpulkan dari berbagai literatur yang relevan dengan term yang dibahas. objek utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dengan term *ta'awan* kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir *Tematik*, metode ini adalah berusaha mencari jawaban dari Alquran terkait permasalahan tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisiskannya melewati ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang suatu masalah, adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Tafsir dan Psikologi, kemudian Data dan informasi yang ditemukan dari sumber bahan bahan tertulis melalui teknik pengumpulan data ditelaah secara teliti. Dan kemudian peneliti melakukan klasifikasi dan pengelompokan data sesuai dengan sub permasalahan yang dikaji. Data tersebut diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu⁴ teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Sehingga tampak dari segala aspek dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang aksiomatik (sahih).

³ Kualitatif : penelitian digunakan melalui pengumpulan data baik berupa pernyataan verbal, deskriptif, dan bukan dalam bentuk angka, lihat Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 2

⁴ Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*,... h 44

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang perlu di sampaikan sebelum menjelaskan term **تعاون**, yakni terkait dengan kecerdasan sosial, sebagaimana pada judul penelitian ini, kecerdasan adalah mengarahkan (optimalisasi) pengetahuan menjadi tindakan positif, sedangkan kata sosial berkaitan dengan masyarakat yakni adanya komunikasi dan perhatian pada kepentingan umum (menolong, menderma dan sebagainya)⁵. Senada dengan itu Azis Abdullah dalam bukunya *Kecerdasan Al-Qur'an*, menegaskan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan baik sehingga dapat menumbuhkan sikap ketenangan dan keseimbangan dalam hidupnya, bahkan siap mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah dengan dasar iman dan hari kemudian.⁶ Disisi lain, Muh Aman (2021), menerangkan bahwa kecerdasan Sosial dalam Al-Qur'an mengisyaratkan tiga konsep dasar⁷, yakni kecerdasan sosial terkait intelektual, kecerdasan sosial terkait sejarah, dan kecerdasan sosial terkait keyakinan. Sehingga pengetahuan tentang ajaran (iman, nilai dan hukum dan sebagainya) menjadi landasan dalam berpijak, bila perbuatan dikerjakan atas dasar iman, derajat dan kedudukan menjadi tinggi. Al-Qur'an sebagai petunjuk, juga di dalamnya terdapat pokok-pokok petunjuk sosial, Isyarat Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk saling memberi bantuan, tolong menolong dan sebagainya, sehingga timbullah gerakan sosial (galang dana sosial, sedekah, zakat dan sebagainya), bantu membantu dalam membangun bangunan rumah, masjid, sekolah dan sebagainya, yang kita kenal di Indonesia dengan sebutan gotong royong, sehingga dari aktivitas ini terwujudlah saling memberi bantuan satu sama lain atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *ta'awun*.

Kata *ta'awun* terambil dari kata **عاون- يعاون** (*a'wana - yua'winu*) yang berarti menolong, membantu, menopang, mendukung, melapangkan, sedangkan kata **معاون** (*mua'winu*) yang artinya, penolong, pembantu, sementara kata **يتعاون - تعاون** (*taa'wuna - yata'wuna*) yang artinya saling menolong, saling membantu, bekerjasama, tolong menolong. sehingga kata **تعاون** (*ta'awun*) berarti perbuatan tolong menolong, saling menolong⁸.

At-ta'awun merupakan kosa kata bahasa Arab dalam bentuk masdar, menurut Ibnu Manzhur kata *al-a'un* di artikan sesuatu yang tampak terhadap suatu perintah dalam artian sama, baik itu dalam bentuk *mufrad, tasniyah, jamak*, maupun *muannas*, selain itu juga memiliki bentuk jamak taksir seperti *a'wan* dan *a'wanun*.⁹ Dari beberapa keterangan tersebut semuanya memiliki arti “tolong” atau “menolong” atau juga “bantu atau bantuan”

Dari kata dasar ini sehingga dapat dipahami bahwa inti dari sikap bahwa tolong menolong (**تعاون**) mengarahkan setiap dari kita untuk saling memberi, menolong, bantu

⁵Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 59.

⁶Azis Abdullah, *Kecerdasan Al-Qur'an*, h. 125

⁷ Muh. Aman, “Kecerdasan Sosial berbasis Al-Qur'an”, *Rausyan Fikr*, 17 No.1, (2021), h. 57

⁸Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Cet.8, Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 1332.

⁹Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab, Jilid 4*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 644.

membantu, sehingga tercipta kebaikan yang secara kolektif dan juga menjalin ukhuwah, memperkuat persaudaraan antar sesama.

M Quraish Shihab mengemukakan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa tolong menolong (تعاون) diartikan sebagai prinsip dasar dalam membina hubungan yang baik dengan siapa pun, dengan tujuan menjalinnya dalam kebaikan dan ketaqwaan¹⁰, sementara menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, bahwa tolong menolong (تعاون) diartikan sebagai anjuran untuk dilakukan selama dikerjakan dengan baik. Kemudian Hamka menerangkan yang di maksud pekerjaan yang baik itu mengeluarkan harta untuk pekerjaan yang mulia, taat kepada orang tua, menegakkan sholat dan juga berzakat dan sebagainya, untuk menjelaskan pekerjaan yang baik itu maknanya luas sehingga yang penting adalah selama pekerjaan itu terkait dengan kebaikan dan ketaqwaan.¹¹

Ayat-ayat terkait dengan term تعاون dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim*, term تعاون, disebutkan dalam Al-Qur'an 9 ayat di surah yang berbeda beda¹² term tersebut di rangkum dalam bentuk tabel di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Tabel term تعاون dalam Al-Qur'an

No	QS	Term	Lafazd	Terjemahan	Ket. Ayat
1	QS. Al-Fatihah/1:5	نَسْتَعِينُ	نَسْتَعِينُ	memohon pertolongan.	Makkiyah
2	QS. Al-A'raf/7:128	اسْتَعِينُوا	اسْتَعِينُوا	"Mohonlah pertolongan"	
3	QS. Yusuf/12:18	الْمُسْتَعَانُ	الْمُسْتَعَانُ	dimohon pertolongan-Nya	
4	QS. Al-Kahfi/18:95	فَاعِثْنِي	فَاعِثْنِي	tolonglah aku,	
5	QS. Al-Anbiya/21:112	الْمُسْتَعَانُ	الْمُسْتَعَانُ	dimohonkan pertolongan-Nya	
6	QS. Al-Furqan/25:4	وَأَعَانَهُ	وَأَعَانَهُ	dibantu.	
7	QS. Al-Baqarah/2:45	وَأَسْتَعِينُوا	وَأَسْتَعِينُوا	Mohonlah pertolongan	Madaniyyah

¹⁰M Quraish Shihab,., *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Tangerang: Lentera Hati. 2017), h. 17

¹¹Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 1, (Cet.1, Jakarta : Gema Insani, 2015), h. 590

¹²Muhammad Fu'ad, Abd. Al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Matba'ah Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H), h. 498.

8	QS. Al-Baqarah/2:153	اسْتَعِينُوا	اسْتَعِينُوا	Mohonlah pertolongan
9	QS. Al-Maidah/5:2	تَعَاوَنُوا	وَتَعَاوَنُوا	“tolong-menolong”

Kata تعاون, dalam Al-Qur'an dalam bentuk masdar yang merupakan derivasi dari kosa kata “al-Aun” atau “aun”, Kata تعاون, merupakan kosa kata bhsa arab yang berarti “tolong menolong, bantu membantu,” dalam kitab al-mu'jam al-Mufaharas kata تعاون disebut 9 ayat, yakni terdapat di surah yang berbeda beda dalam bentuk *Fiil Amr, Fill Madi, Fill Mudhari, dan Isim Maf'ul*. sebagai berikut:

a. Fiil mudari

term تَعَاوَنُوا yang menunjukkan maknanya “tolong menolong” atau saling menolong, bantu membantu yang terdapat dalam QS Al-Maidah/5:2 dan Kata نَسْتَعِينُ yang artinya “memohon pertolongan” terdapat pada QS. Fatihah/1:5, kedua kata tersebut merupakan kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan yang akan datang, Kata نَسْتَعِينُ dalam bentuk *Fiil Mudari* mengindikasikan bahwa kita selalu memohon pertolongan mulai sekarang dan yang akan datang, hingga waktu yang tiada dapat di tentukan. Begitu juga dengan kata تَعَاوَنُوا “tolong menolong” atau saling menolong, bantu membantu, menunjukkan bahwa setiap saat kita harus memiliki sikap tolong menolong mulai sekarang dan yang akan datang.

b. Fiil Amr

Kata اسْتَعِينُوا yang artinya “penolongmu” terdapat di dalam QS. Al-Baqarah: 45 dan 153, sedangkan kata اسْتَعِينُوا yang artinya “memohon pertolongan” juga terdapat pada QS. Al-A'raf:128, dari ketiga ayat tersebut merupakan kata kerja dalam bentuk bentuk perintah (*Fiil Amr*).

c. Fiil madi

Kata أَعَانَهُ, yang artinya “dibantu” yang terdapat pada QS Al-Furqan/25:4, sedangkan kata أَعِينُونِي yang artinya “tolonglah” juga terdapat pada QS. Al-Kahfi/18:95. Dari kata tersebut semuanya menunjukkan kata kerja yang menunjukkan masa lampau.

d. Isim Maf'ul

Kata الْمُسْتَعَانُ yang artinya “dimohon pertolongan-Nya” terdapat di dua tempat QS Yusuf:18 dan QS Al-Anbiya:112.

Term تعاون (tolong menolong) dalam Al-Qur'an yakni اسْتَعِينُوا, نَسْتَعِينُ, الْمُسْتَعَانُ, تَعَاوَنُوا, وَأَعَانَهُ, فَأَعِينُونِي, dari beberapa term tersebut ada dua interaksi yang terjadi pada term tersebut, yakni secara hablum minannas dan hablum minallah dari hubungan itu akan tumbuh kecerdasan sosial, Azis Abdullah menegaskan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan baik sehingga dapat menumbuhkan sikap ketenangan dan keseimbangan dalam hidupnya, bahkan siap mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah dengan dasar iman dan hari kemudian.¹³ kecerdasan adalah

¹³M Quraish Shihab,, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Tangerang: Lentera Hati. 2017), h. 17

mengarahkan (optimalisasi) pengetahuan menjadi tindakan positif, sedangkan kata sosial berkaitan dengan masyarakat yakni adanya komunikasi dan perhatian pada kepentingan umum (menolong, menderma dan sebagainya). Pengetahuan tentang ajaran (iman, nilai dan hukum dan sebagainya) menjadi landasan dalam berpijak, bila perbuatan dikerjakan atas dasar iman, derajat dan kedudukan menjadi tinggi. Hamka menegaskan ujian iman yaitu menyempurnakan kebajikan¹⁴ sehingga dari interaksi ini atau hubungan ini akan tumbuh kecerdasan sosial.

a. **Hablum minallah (interaksi spiritual)**

kata **سَأَلْتُكَ**, yang artinya “memohon pertolongan”, kata **اسْتَعِينُوا** yang artinya “mohonlah pertolongan”, dan kata **الْمُسْتَعَانُ** yang artinya “dimohon pertolongan-Nya”, dari ketiga kata tersebut mengindikasikan adanya interaksi antara hamba dengan Allah melalui permohonan doa dan Allah sebagai yang dimintai pertolongan. Ajaran agama melalui rambu rambu iman dapat aplikasikan melalui perilaku manusia, sebagai makhluk sosial ada hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya diantaranya saling membutuhkan antara satu sama lain, kita membutuhkan pahala atas apa yang kita beri dengan iman sementara orang lain membutuhkan materi yang kita beri. fungsi amalan adalah tampilan daya-daya psikis dalam bentuk tingkah laku. Sejalan dengan aspek dan dimensi psikis manusia, bahwa fungsi amalan adalah upaya menampilkan masing-masing daya pada aspek dan dimensi psikis manusia dalam tingkah laku. Sehingga dalam memohon pertolongan Allah, Allah dekat dan mendengar hambanya yang memohon maka tentu ada hal, yang harus dipenuhi seorang hamba sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepadaKu agar mereka selalu berada dalam kebenaran”¹⁵

Dari keterangan tersebut Allah mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa kepadanya maka tentu kita harus memenuhi segala perintahnya dan beriman kepadanya, dalam Al-Qur’an salah satu perintah Allah yakni berkaitan dengan tolong menolong, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹⁴Azis Abdullah, *Kecerdasan Al-Qur’an*, h. 125

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan*,... h.. 38

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”¹⁶

تَعَاوَنُوا Menurut Ibnu Katsir, ialah Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebajikan, itulah yang disebut *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, itulah dinamakan dengan *at-takwa*¹⁷ Sementara kata (تَعَاوَنُوا) menurut Hamka, kata tersebut yang berarti bertolong-tolongan, bantu membantu¹⁸. Dalam membina *al-Birru* hendaknya di lakukan dengan bertolong-tolongan sebagaimana perintah Allah terkait ayat tersebut,

Menurut Al-Marāgī ayat tersebut perintah (تَعَاوَنُوا) dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial. Karena, Dia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Kata *Al-Birr* artinya melakukan kebaikan seluas luasnya, *At-Taqwā* artinya menghindari bahaya yang mengancam seseorang mengenai agama maupun dunianya, *Al-Īsim* artinya tiap-tiap dosa dan kemaksiatan, *Al-U dwān* artinya melampaui batas-batas syariat dan adat (*uruf*) dalam soal mu'amalat, dan tidak berlaku adil padanya.¹⁹

Al-Qur'an sebagai petunjuk, mengisyaratkan salah satu pokok pokok petunjuk sosial yakni dengan saling memberi bantuan satu sama lain baik pribadi maupun kelompok, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Pemberian ini tidak hanya dalam bentuk materi saja melainkan non materi,

Jika term تَعَاوَنُوا dikaitkan dengan ayat lain *Al-Birr* pada QS. Al-Baqarah/2:177 maka mengandung bentuk **kecerdasan sosial**²⁰ dan Al-Qur'an menyebutnya salah satu dasar pokoknya memberikan harta yang dicintainya kepada orang miskin, orang dalam perjalanan, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

¹⁶Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,.. h.. 143-144

¹⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abd. Ghoffar, dan Abu Ihsan *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Cet.8, Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), h. 10-11

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 590

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, (Beirut: Dar Al-Kotob AlIlmiyah, 2006), h. 377.

²⁰Azis Abdullah, *Kecerdasan Al-Qur'an*, h. 115

Terjemahnya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”²¹

Ayat tersebut menerangkan bahwa yang di maksud dengan *Al-Birru* pada ayat tersebut jika di kaitkan dengan kecerdasan sosial yakni mengandung tiga serangkai keutamaan yakni iman (kepada Allah). pokok kebajikan (petunjuk sosial atas perintahnya), dan amalan. Hamka menegaskan ujian iman yaitu menyempurnakan kebajikan melalui memberikan harta kepada kerabat, anak yatim dan sebagainya sebagaimana pada ayat tersebut, hal ini merupakan Al-Qur'an membimbing jiwa manusia dalam menempuh jalan kebaikan, sebagai makhluk sosial melalui rambu-rambu pada pokok-pokok dasarnya, dalam hal ini pokok pokok kebaikan dalam kecerdasan sosial tidak hanya diarahkan pada simbol simbol secara lahir, tetapi melalui rambu rambu iman sehingga dapat aplikasikan melalui perilaku manusia (perilaku sosial) dalam kehidupannya, sebagai makhluk sosial ada hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya diantaranya saling membutuhkan antara satu sama lain, kita membutuhkan pahala atas apa yang kita beri atas dasar iman (iman menjadi dasar manusia dalam mengerjakan kebajikan) sementara orang lain membutuhkan materi yang kita beri sehingga seseorang yang dikatakan cerdas ialah melakukan pokok-pokok dasar kebajikan yakni salah satu pokok dasarnya ialah memberikan harta kepada kerabat, anak yatim dan sebagainya hal ini dilakukan dengan iman dan harapan ridha Allah

Berkaitan dengan kecerdasan sosial, Baharudin menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Azis Abdullah dalam bukunya dengan judul *Kecerdasan Al-Qur'an*, bahwa fungsi amalan adalah tampilan daya-daya psikis dalam bentuk tingkah laku. Sejalan dengan aspek dan dimensi psikis manusia, bahwa fungsi amalan adalah upaya menampilkan masing-masing daya pada aspek dan dimensi psikis manusia dalam tingkah laku. Pandangan Islam amalan tidak berarti jika tidak diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau amalan dengan sikap Islami yang didasari dengan imani²²

Nilai-nilai agama menjadi sebuah motivasi kepada diri sendiri untuk selalu melakukan kebaikan kepada orang lain. Perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan keagamaan mempunyai unsur kesucian dan ketaatan sehingga bisa mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan seperti salah satunya memberi dan saling memberi (tindakan sosial) atau disebut dengan perilaku sosial.

b. *Hablum minannas* (interaksi sosial)

kata *فَاعِينُونِي*, yang artinya “bantulah aku”, dan kata *تَعَاوَنُوا*, yang artinya “tolong-menolong”, dari kedua kata tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dan adanya perbuatan tolong dan menolong antar sesama, selain

²¹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,.. h.. 35-36

²²Azis Abdullah, *Kecerdasan Al-Qur'an*, h. 125

kedua kata tersebut, ada perkataan orang kafir yang Allahabadikan dalam Al-Qur'an, yakni kata tersebut dengan term *وَأَعَانَهُ*, yang artinya "dibantu" tetapi perkataan tersebut adalah tuduhan kepada Nabi Muhammad saw, sehingga kata tersebut dalam konteks tuduhan.

Kata *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ*, menurut Al-Marāgī kata *At-Taqwā* artinya menghindari bahaya yang mengancam seseorang mengenai agama maupun dunianya, *Al-Isim* artinya tiap-tiap dosa dan kemaksiatan, *Al-U dwān* artinya melampaui batas-batas syariat dan adat (*uruf*) dalam soal mu'amalat, dan tidak berlaku adil padanya.²³ Pada ayat sebelumnya bentuk pemberian dalam QS. Al-Baqarah/2:177 ialah bentuk pemberian materi (harta) kepada kerabat, orang miskin, musafir, tetapi pemberian itu tidak hanya yang berbentuk materi melainkan dalam bentuk non materi seperti menasehati dengan menghindarkan dan melarang seseorang dari kedzaliman, berkata imam Ahmad dari Anas Bin Malik, yang dikutip oleh Ibnu Katsir, Rasulullah saw bersabda:

"Tolonglah saudaramu, baik yang dalam keadaan berbuat zhalim atau dizhalimi" Ditanyakan: *Ya Rasulullah, aku akan menolong orang yang dizhalimi itu, lalu bagaimana aku akan menolongnya jika ia dalam keadaan berbuat zhalim?* Beliau menjawab: *menghindarkan dan melarangnya dari kezhaliman, itulah bentuk pertolongan baginya"*(HR. Bukhari)²⁴

Islam mengajarkan pentingnya untuk senantiasa berupaya menolong orang yang membutuhkan pertolongan, seseorang yang enggan mengasihi dan menolong maka Allah pun tidak memberikan kasih sayang-Nya, bahkan Al-Qur'an mengancam orang-orang yang enggan untuk menolong dengan kedudukan celaka (QS. Al-Maun:1-7)

Syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang mulia bagi pemeluknya, tentu harapannya seorang hamba dapat meraih kehidupan yang berakhlak mulia dan seimbang. Sehingga pada hakikatnya tolong menolong adalah suatu kewajiban bagi setiap insan untuk saling meringankan beban orang lain, baik secara individu maupun berkelompok. Segalah bentuk kesukaran, kesulitan dan sebagainya dapat terealisasi dengan mudah dengan adanya sikap saling tolong menolong, dan tolong menolong ini cakupannya sangat luas selama tujuannya kebaikan (kebajikan) dan ketaqwaan. Dengan adanya sikap saling menolong ini akan tercipta jalinan ukhuwah *islamiyah* dan ukhuwah *wathaniyah*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata tolong atau menolong berarti membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya)²⁵ dalam meringankan suatu pekerjaan, beban pekerjaan itu akan terasa ringan jika dilakukan dengan bersama-sama, dalam hal bantu membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, kata *فَاعِينُونِي*, yang artinya "bantulah aku", perkataan ini disebutkan oleh Dzulkarnain, dan diabadikan dalam Al-Qur'an, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Kahfi/18:95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

²³ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, (Beirut: Dar Al-Kotob AlIlmiyah, 2006), h. 377.

²⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abd. Ghoffar, dan Abu Ihsan *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*,...h. 11

²⁵ Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Cet. IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1478.

Terjemahannya:

“Dia (Dzulkarnain) berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan) maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuat tembok penghalang antara kamu dan mereka”²⁶

Ayat tersebut menerangkan tentang suatu kaum meminta di buat bangunan yang kokoh sebagai penghalang dari bangsa pembuat kerusakan di bumi (*Ya’juj dan Ma’juj*) sebagaimana pada ayat sebelumnya, kaum tersebut yang meminta menyaguhkan suatu imbalan (upeti) atas penawarannya, kepada Dzulkarnain, tetapi penguasa yang bijak tersebut menolak imbalan tersebut dengan berkata *“Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan)”* artinya seperti kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki oleh Dzulkarnain lebih baik daripada yang ditawarkan itu, sehingga Dzulkarnain tidak meminta imbalan tetapi mengharapkan partisipasi oleh kaum tersebut agar di bantu dengan kekuatan tenaga dan alat-alat untuk membuat bangunan yang kokoh dan berlapis lapis, sehingga bangunan itu menjadi penghalang dari siapa pun yang hendak menyerang kamu.²⁷ Dalam membuat bangunan yang kokoh, pekerjaan itu akan terasa ringan jika sama-sama melakukannya, sehingga bebannya terasa ringan jika dibarengi dengan kebersamaan.

Dari beberapa keterangan tersebut dapat di simpulkan bahwa tolong menolong tidak hanya dalam bentuk pemberian materi saja, tetapi juga dalam bentuk non materi seperti dalam kisah Dzulkarnain tercipta bantu membantu dalam mengerjakan suatu bangunan yang kokoh sebagai penghalang, dengan saling memberi bantuan, saling meringankan beban satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia sehingga seseorang yang dikatakan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi adalah seseorang mampu saling memberi, saling meringankan beban dalam suatu hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Kecerdasan sosial yang diterangkan oleh Dr. Azis, dalam buku dengan judul *Kecerdasan Al-Qur’an* ia menerangkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan baik sehingga dapat menumbuhkan sikap ketenangan dan keseimbangan dalam hidupnya, bahkan siap mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah dengan dasar iman dan hari kemudian.²⁸ ia juga menerangkan bahwa kecerdasan ini bersifat integral yang saling melengkapi, berinteraksi dengan pendidikan dan pemyariatan hukum-hukumnya, perilaku menjadi landasan kehidupan dan semua arah menjadi tujuan akhir kepada Allah²⁹ jadi ketika seseorang meminta bantuan maka kita akan terdorong untuk membantunya sehingga tercipta hubungan yang baik, dalam membina hubungan yang baik dengan siapa pun, M Quraish Shihab

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Edisi Penyempurnaan,... h.. 426

²⁷M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Tangerang: Lentera Hati. 2002), h. 124

²⁸Azis Abdullah, *Kecerdasan Al-Qur’an*, h. 125

²⁹Azis Abdullah, *Kecerdasan Al-Qur’an*, h. 115

mengemukakan hendaknya dilakukan dengan prinsip dasar yakni tolong menolong, dengan tujuan menjalinnya dalam kebaikan dan ketaqwaan³⁰

Kecerdasan sosial perspektif Al-Quran bukan hanya menjelaskan tentang bagaimana kemampuan manusia berhubungan dengan manusia lainnya (*Hablum minannas*), tetapi lebih fundamental lagi bahwa dari berhubungan baik dengan orang lain bertujuan untuk mencari ridho Allah swt (*Hablum minallah*). Sehingga Kecerdasan sosial dengan tolong menolong adalah kemampuan seseorang dalam memberi, meringankan beban dengan orang lain atas dasar iman, dengan tujuan mencari ridho Allah, sebagaimana Al-Qur'an mengisyaratkan untuk senantiasa saling memberi, meringankan beban, bantu membantu disebut dengan tolong menolong. Jadi Seseorang yang dikatakan cerdas secara sosial yakni seseorang itu mampu melakukan pokok-pokok petunjuk sosial dengan memberi, meringankan beban dengan orang lain dan segala perbuatan baiknya kepada orang lain semata-mata untuk mencari ridho Allah swt.

Manusia adalah makhluk sosial, tentu dalam setiap aktivitas membutuhkan seseorang untuk membantu dan meringankan beban, seseorang tak mampu hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, sehingga menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menolong orang lain karena dengan menolong kita dapat membantu meringankan beban hidup orang lain, dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain.

Sehingga dengan tolong menolong ini akan menumbuhkan rasa empati, simpati, tenggang rasa, peduli, memikirkan orang lain daripada diri sendiri.

1. Menumbuhkan rasa simpati

Zaman ini peran sosial media membawa pengaruh positif dan negatif. Dari segi positif segala informasi terkait bencana, musibah yang menimpa seseorang dapat dengan cepat diketahui sehingga terdorong untuk segera menolong, tetapi anehnya dari segi negatifnya, penggunaan *gadget* dirasa berlebihan dan kurang santun dalam penggunaannya, seperti warga berbondong bondong tapi bukan menolong melainkan *selfie* (*swa foto*), di lokasi bencana, jangan sampai dijadikan wisata bencana bagi yang doyan *selfie*, dengan sibuk mengabadikan moment tersebut, seharusnya peristiwa itu membuat kita bersimpati, simpati³¹ dalam Kamus Bahasa Indonesia ialah ikut serta merasakan perasaan sedih, senang, yang diderita oleh orang lain. Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersimpati dengan ikut berduka, mendoakan, dan menguatkan yang terkena musibah dalam kesabaran, bahwa Allah tidak akan memberikan ujian yang menimpa melebihi batas kemampuannya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Taghabun/64:11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

³⁰M Quraish Shihab., *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Tangerang: Lentera Hati. 2017), h. 17

³¹Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 147

Terjemahannya:

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”³²

2. Menumbuhkan rasa empati

Empati merupakan sikap terpuji yang patut dimiliki setiap orang, empati adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan berusaha memberi bantuan, seseorang yang berempati dengan orang lain yakni di antaranya saling tolong menolong atau bekerja sama dalam hal kebajikan, Islam mengajarkan pemeluknya untuk membantu sesamanya yang sedang tertimpa musibah, bantuan ini akan meringankan beban seseorang dalam situasi sulit, sehingga orang yang cerdas secara sosial akan bertindak untuk menolong dengan turut merasakan apa yang dirasakan orang yang dikenai musibah, dengan membayangkan diri sendiri ketika kita di posisinya, maka timbullah rasa kasihan kita terhadap derita yang dialami dan pada akhirnya tergeraklah hati untuk memberi, dari pemberian ini akan terjalin hubungan yang harmonis, dan dapat mempererat hubungan persaudaraan antar sesama manusia, Allah berfirman dalam QS. An-Nisa/4 : 8

إِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahannya:

“Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”³³

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya petunjuk sosial dengan sama sama bahu membahu, bantu membantu dalam membina hubungan baik antar manusia dengan manusia lainnya hendaknya di kerjakan dengan saling memberi, selain itu ketika seseorang menolong orang lain tidak hanya dalam bentuk materi saja tetapi dalam bentuk non materi. Al-Quran mengisyaratkan jika terjadi perselisihan di antara kedua individu atau kelompok, Al-Qur'an memberi isyarat untuk mendamaikan orang yang berselisih sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hujarat:9-10

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ مَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوهَا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

“Dan apabila ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, maka hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tetapi jika yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, maka hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali (kepada perintah Allah). Jika dia telah surut,

³²Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,... h.. 31

³³Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,.. h.. 105-106

*damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*³⁴

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ia menerangkan bahwa ayat tersebut bermakna bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menolong antar dua kelompok yang bertikai dengan cara mendamaikan orang yang berselisih³⁵

3. Menumbuhkan tenggang rasa (toleran)

Tenggang rasa merupakan sikap terpuji yakni sikap saling menghormati, menghargai perasaan, perbedaan orang lain, Islam mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa menutup aib saudaranya, sehingga dalam hal ini kita dilarang untuk membuka aib sesama muslim, aib yang di maksud adalah dimana keburukan personal yang tidak merugikan orang lain, sehingga kita dilarang untuk membuka aib sesama muslim, tetapi jika terjadi aib (keburukan) yang merugikan orang lain maka tentu kita setiap manusia di anjurkan untuk membuka keburukan itu seperti korupsi dan lain-lain, selain itu dalam hal berbuat baik kepada sesama manusia yang membutuhkan, seperti ilustrasi “ ah, dia kan bukan muslim, ngapain ditolong”, tidaklah patut kita sebagai muslim untuk membedakan dalam hal berbagi, memberi, berbuat baik dan sebagainya selama tidak dalam koridor akidah. Sehingga orang yang cerdas secara sosial selalu berbuat baik kepada sesama manusia dan tidak membedakan selama dalam kebajikan, tenggang rasa dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *tasamuh* yakni sama sama berlaku baik, lemah lembut, saling pemaaf” sehingga secara bahasa *tasamuh* berarti tenggang rasa sedangkan secara istilah *tasamuh* berarti menghargai sesama, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hujarat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*³⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya petunjuk sosial dengan saling mengenal dan saling berbuat baik dengan sesama manusia, baik itu hubungan kita sesama manusia dalam ikatan saudara sebangsa, sesuku, ataupun seiman sehingga tidak ada perbedaan dalam hal menghargai sesama dan berbuat kebajikan selama kebajikan itu tidak dalam koridor akidah. Jadi Islam menganjurkan manusia untuk selalu menghargai sesama karena setiap manusia adalah saudara

Secara lebih khusus lagi Al-Qur'an mengisyaratkan untuk memperbaiki hubungan kita dengan sesama muslim, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hujarat/49:10

³⁴Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,.. h.. 105-106

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abd. Ghoffar, dan Abu Ihsan *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*,.... h. 114

³⁶Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,.. h.. 106

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahannya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, agar kamu mendapat rahmat”³⁷

4. Menumbuhkan rasa peduli

Dalam kehidupan sosial, Peduli terhadap orang lain merupakan sikap yang penting untuk dilakukan. seseorang yang dapat mengindahkan, memprihatinkan kondisi (keadaan) orang lain, ini menunjukkan seseorang itu peduli terhadap orang lain, dengan memahami dan mengerti kondisi orang lain sehingga tergerak untuk membantu atau menolong orang lain, dan bantuan yang diberikan kepada orang lain tidak hanya terbatas pada materi saja, melainkan secara luas juga dalam bentuk non materi (nasehat, semangat, dukungan dan sebagainya), jadi orang yang cerdas secara sosial tentu ia akan memahami, memprihatinkan kondisi (keadaan) orang lain dan tergerak untuk membantu menolongnya, bentuk pertolongan yang dapat dilakukan secara kepedulian sosial dalam Al-Qur'an yakni *pertama*, gerakan sosial atau bantuan sosial (bantu membantu dalam penggalangan dana bencana), *kedua*, Zakat merupakan perwujudan rasa keadilan dan kasih sayang antar sesama, dengan menyalurkan hartanya kepada yang membutuhkan sebagaimana dalam QS. At-Taubah:103, dan *ketiga*, sedekah merupakan memenuhi kebutuhan orang yang kekurangan, terutama sedekah diberikan kepada orang-orang terdekat, seperti kerabat, sebagaimana dalam Al-Qur'an dengan *memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya* (QS. Al-Baqarah/2:177).

Dari keterangan tersebut dalam hal berhubungan baik dengan seseorang, seseorang yang dikatakan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, yakni seseorang itu akan mampu mengembangkan empati, simpati, tenggang rasa, peduli, memikirkan orang lain daripada diri sendiri.

5. Ketaatan (Dimensi Religius)

Dimensi ini tidak tercover oleh Daniel Goleman dalam menerangkan kecerdasan sosial, dalam dimensi ini, Religius adalah ekspresi sikap keagamaan seseorang yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, hukum maupun ritual yang dilakukan pemeluk agama. Religius terdiri dari indikator pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, penghayatan dan penerapan dalam kehidupan. Religius juga dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan yang dimiliki seseorang³⁸ sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

³⁷Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,.. h.. 105-106

³⁸Afri Lizarni, “Hubungan Antara Tingkat Religiuitas dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa LDK Riau, Edisis II”, Jom Fisip 7, Desember (2020), h. 5

Terjemahannya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”³⁹

Kata *at-taqwa* menurut Hamka yaitu mempererat hubungan dengan Allah⁴⁰ dengan melakukan ketaatan atas segala larangannya dan perintahnya, ketaatan dalam pengetahuan tentang ajaran agama dan keyakinannya menjadi salah satu parameter dalam mengatur segala tindakan-tindakan yang dilakukan manusia dan mempertahankan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat. Al-Qur'an mengisyaratkan untuk meninggalkan segala yang di larang dalam ajaran agama, dengan cara mentaati segala perintahnya (menegakkan agama) dan menjahui segala larangannya (ketakwa). adapun tindakan tolong menolong dalam pelanggaran (*Al-Udwān*) yang berarti melampaui batas-batas ajaran Allah dalam hal ini syariat dan adat (*'uruf*).⁴¹ Dan tindakan tolong menolong dalam perbuatan dosa (*Al-Isim*) yang berarti tiap-tiap dosa dan kemaksiatan,⁴²

Dari keterangan tersebut salah satu contoh tolong menolong dalam pelanggaran dan perbuatan dosa yakni *pertama* memberi petunjuk kepada saudaranya untuk membunuh dengan tindakan zhalim, *kedua* memberi petunjuk untuk mencuri, *ketiga*, menerbitkan buku buku kesesatan yang berisi ajaran kesyirikan, dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, Allah memerintahkan setiap manusia untuk senantiasa “*beramar ma'ruf nahi mungkar*”, dalam hal ini menyuru pada kebajikan dan mencegah perilaku buruk, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”⁴³

Ajaran agama memiliki kekuatan memberikan pijakan dan pedoman mengenai cara bertingkah laku serta menawarkan berbagai cara pemecahan masalah dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai agama menjadi sebuah motivasi kepada diri sendiri untuk selalu melakukan kebaikan kepada orang lain. Perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan keagamaan mempunyai unsur kesucian dan ketaatan sehingga bisa mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan seperti tolong menolong atau disebut dengan perilaku sosial. Objek tolong-menolong (تعاون) dari berbagai konteks dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

³⁹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,.. h.. 143-144

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, h. 590-593

⁴¹Imam Jalaluddin As-Suyuti, Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Penerjemah Bahrun Abubakkar, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 426

⁴² Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, (Beirut: Dar Al-Kotob AlIlmiyah, 2006), h. 377.

⁴³Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,.. h.. 84

1. Tolong menolong dalam kebajikan dan Taqwa

Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia tentu dalam kehidupan secara menyeluruh juga di atur dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Terjemahannya:

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,"*⁴⁴

Tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, menurut M Quraish Shihab tolong menolong merupakan prinsip dasar dalam menjalin hubungan dengan siapa pun selama dalam hal tujuannya kebajikan dan ketaqwaan⁴⁵

Dalam catatan sejarah, Nabi sebagai teladan, langsung menampilkan sikap yang bantu membantu dengan para sahabat dalam membangun Masjid Nabawi sebagai langkah pertama yang Nabi lakukan saat tiba di Madina, sehingga nampaklah peristiwa bantu membantu, gotong royong dalam hal membangun masjid Nabawi.⁴⁶

2. Tolong menolong dalam bentuk tenaga

Al-Qur'an mendorong setiap muslim untuk bersatu dalam hal menjalin hubungan kemanusiaan atas dasar saling menolong atau gotong royong dalam bekerja sama, tetapi perlu diingat pertolongan yang kita berikan tidak hanya dalam bentuk materi tetapi alam segala hal termasuk tenaga dan kekuatan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi/18:95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

Terjemahannya:

*"Dzulqarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka"*⁴⁷

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut berkaitan tentang suatu kaum meminta pertolongan kepada penguasa Dzulqarnain yang bijaksana terkait bangunan yang tinggi sebagai dinding pemisah atau penghalang, kekuatan yang dimaksud pada ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab adalah kekuatan tenaga dan alat alat.⁴⁸Penguasa Dzulqarnain tidak meminta imbalan melainkan tenaga dari kaum tersebut sehingga dalam membangun

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Edisi Penyempurnaan,... h.. 143-144

⁴⁵M Quraish Shihab., *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, (Tangerang: Lentera Hati. 2002), h. 14

⁴⁶Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah : Terjemahan*, (Cet. 1, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 247

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Edisi Penyempurnaan,... h.. 426

⁴⁸M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Tangerang: Lentera Hati. 2002), h. 124

bangunan yang kokoh yang berlapis lapis dibutuhkan kerja sama yang baik sehingga dalam hal ini tercipta peristiwa tolong menolong atau gotong royong dalam membangun bangunan kokoh,

3. Tolong menolong terhadap orang terdekat

Dalam tolong menolong yang pertama kali dan berhak untuk ditolong adalah orang-orang terdekat, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an diabadikan dalam QS. Thaha:29-32

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي

Terjemahnya:

*“Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku”*⁴⁹

Ayat tersebut terkait dengan permohonan Nabi Musa a.s kepada Allah swt agar menjadikan orang terdekatnya (Harun) sebagai pembantu atau wazirnya, Musa bermaksud dalam memperoleh keutamaan yang besar, keutamaan itu didapatkan oleh saudaranya sendiri yakni Harun, setiap penguasa di dunia Allah swt memberinya seorang wazir, seseorang yang selalu ada dalam menyertai Nabi Musa dalam menyampaikan risalah Allah, seseorang yang selalu memperingatkan jikalau utusan lupa, dan menolong dalam melakukan kebajikan. Ayat tersebut terkait dengan permohonan Nabi Musa ketika diperintahkan untuk menemui Fir'aun (Penguasa Zholim) yang telah melampaui batas.

4. Tolong menolong dalam mendamaikan orang yang berselisih

Dalam situasi seseorang atau sekelompok orang berselisih maka dalam hal ini yang dibutuhkan adalah penengah dan siap menolong dengan mendamaikan orang yang berselisih, sebagaimana terdapat dalam QS Al-Hujarat:9-10 yang menyatakan

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا

Terjemahannya:

*“Dan apabila ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, maka hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tetapi jika yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, maka hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali (kepada perintah Allah). Jika dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil”*⁵⁰

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ia menerangkan bahwa ayat tersebut bermakna bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menolong antar dua kelompok yang bertikai dengan cara mendamaikan orang yang berselisih⁵¹, sehingga ayat tersebut memberikan

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan*,... h.. 46

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan*,... h.. 26

⁵¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubab Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abd. Ghoffar, dan Abu Ihsan *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*....h 114

tuntunan agar dalam setiap situasi jika sedang berselisih tentunya kita harus memperbaiki hubungannya yakni mendamaikan sehingga ada isyarat untuk persatuan dan kesatuan serta menjalin hubungan yang harmonis setiap anggota atau antar kelompok masyarakat, baik itu kelompok besar ataupun kelompok kecil sehingga tentu akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka dengan menghilangkan rasa permusuhan dan dendam yang pernah tertanam pada diri seseorang, sejalan dengan ini dalam sebuah hadits, dari Anas radiallahu anhu, Rasulullah bersabda

“Tolonglah sudaramu yang berbuat zalim maupun yang di dzalimi.” Lalu kutanyakan: “Ya Rasulullah, menolong orang yang di dzalimi itu aku dapat mengerti, lalu bagaimana aku menolong orang yang zalim?” beliau menjawab: “Yaitu engkau mencegahnya dari berbuat dzalim, dan itulah pertolongan untuknya.”⁵²

5. Senantiasa meminta pertolongan dari Allah dengan sabar dan sholat

Sebagai manusia, tentu dalam aktivitasnya tidak semudah yang di bayangkan atau yang direncanakan, ada hal lain yang boleh jadi kita rencanakan tetapi kenyataannya terjadi di luar perencanaan, tentu dalam segala hal tidak patut untuk bersikap sombong dengan menganggap semua hal dapat dilakukan dengan mudah, dan merasa bisa semua dilakukan hal ini tidak lah tepat karena sebagai manusia kita tentu membutuhkan pertolongan dari Allah swt dengan tetap senantiasa meminta pertolongan dari-Nya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”⁵³

Urgensi Kecerdasan Sosial dengan Tolong Menolong Menurut Al-Qur'an

1. Ancaman yang Enggan Menolong

Islam sangat memperhatikan dan menempatkan ta'awun sangat penting dalam persoalan kehidupan manusia khususnya ummat Islam, bahkan dalam Al-Qur'an mengancam orang-orang yang enggan untuk menolong dengan kedudukan celaka, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Maun:1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Terjemahannya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang

⁵²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abd. Ghoffar, dan Abu Ihsan *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6...* h 115

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan...* h.. 31

lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna”⁵⁴

2. Menumbuhkan Kecerdasan Sosial dengan budaya gotong royong dan Kerjasama

Gotong royong merupakan istilah khas yang dimiliki oleh orang-orang Indonesia atau bangsa Indonesia. Dari segi budaya, gotong royong berarti mengerahkan segala kemampuan anggota masyarakat untuk terlibat saling bantu membantu dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan target tertentu. Biasanya jenis pekerjaan yang dimaksud bersifat publik atau kepentingan umum. Setiap anggota masyarakat bahu membahu menyukseskan jenis pekerjaan tersebut dengan berupaya membantunya sekemampuan yang dimiliki dengan niat yang tulus.

Kepedulian ini dengan bantu membantu dan saling bekerja sama akan menumbuhkan kecerdasan sosial yang tinggi, sehingga tercipta kesatuan dan persatuan dan pada akhirnya akan berbudaya pada setiap lapisan masyarakat. Jadi orang-orang Indonesia dari segi kemanusiaan dia sangat peduli dengan orang lain selama orang tersebut membutuhkan bantuan, dan menjalin hubungan sosial yang baik atas dasar gotong royong dan saling bekerja sama, seperti halnya bantuan pangan yang mengalir di berbagai daerah termasuk Palestina dengan respon cepat.

Sikap tolong menolong yang seseorang lakukan sangat berpengaruh dalam kehidupan dan interaksi sosial yakni di antaranya sebagai berikut⁵⁵

- a) Menumbuhkan serta memupuk ikatan persaudaraan yang kokoh.
- b) Menjaga ikatan persaudaraan yang sudah terjalin.
- c) Menumbuhkan rasa kasih sayang di antara orang yang menolong dan orang yang ditolong.
- d) Memperbanyak persaudaraan dan kekeluargaan.
- e) Terciptanya lingkungan (rumah, keluarga dan masyarakat) yang tenteram dan harmonis.
- f) Menghilangkan rasa permusuhan dan dendam yang pernah tertanam pada diri seseorang.
- g) Disukai dan disayangi oleh sesama manusia.
- h) Orang yang suka tolong-menolong akan selalu dicintai Allah SWT dan kehidupannya akan dipermudah oleh-Nya

IV. KESIMPULAN

Kecerdasan sosial yang diterangkan oleh Dr. Azis, dalam buku dengan judul *Kecerdasan Al-Qur'an* ia menerangkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan baik sehingga dapat menumbuhkan sikap ketenangan dan keseimbangan dalam hidupnya, bahkan siap mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah dengan dasar iman dan hari kemudian.⁵⁶ ia juga menerangkan bahwa kecerdasan ini bersifat integral yang saling melengkapi, berinteraksi dengan pendidikan dan penyariatian hukum-hukumnya, perilaku menjadi landasan kehidupan

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,...* h.. 1070

⁵⁵Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam*, PPKn dan Hukum Vol. 14 No. 2, 20019), h. 113

⁵⁶Azis Abdullah, *Kecerdasan Al-Qur'an*, h. 125

dan semua arah menjadi tujuan akhir kepada Allah⁵⁷ sehingga sejalan dengan itu bahwa Kecerdasan sosial perspektif Al-Quran bukan hanya menjelaskan tentang bagaimana kemampuan manusia berhubungan dengan manusia lainnya (*Hablum minannas*), tetapi lebih fundamental lagi bahwa dari berhubungan baik dengan orang lain bertujuan untuk mencari ridho Allah swt (*Hablum minallah*). Sehingga Kecerdasan sosial dengan tolong menolong adalah kemampuan seseorang dalam memberi, meringankan beban dengan orang lain atas dasar iman, dengan tujuan mencari ridho Allah, sebagaimana Al-Qur'an mengisyaratkan untuk senantiasa saling memberi, meringankan beban, bantu membantu disebut dengan tolong menolong. Jadi Seseorang yang dikatakan cerdas secara sosial yakni seseorang itu mampu melakukan pokok-pokok petunjuk sosial (memberi, meringankan beban) dengan orang lain dan segala perbuatan baiknya kepada orang lain semata-mata untuk mencari ridho Allah swt. Disisi lain Daniel Golaman menerangkan bahwa kecerdasan ini dapat terjadi karna adanya rasa simpati, empati, peduli kepada orang lain, sebagai indikator seseorang dikatakan cerdas secara sosial. Hemat penulis bahwa anggapan Daniel Golaman dirasa belum cukup menerangkan kecerdasan sosial secara luas, ada beberapa landasan dalam berpijak yang tidak tercover dalam menerangkan kecerdasan sosial. Yakni di antaranya Iman, nilai dan hukum-hukum-Nya, Ketaatan dalam pengetahuan tentang ajaran agama dan keyakinannya menjadi salah satu parameter dalam mengatur segala tindakan-tindakan yang dilakukan manusia dan mempertahankan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat. Al-Qur'an mengisyaratkan untuk meninggalkan segala yang di larang dalam ajaran agama. Dan memenuhi semua perintahnya, Al-Qur'an mengisyaratkan untuk memberi dan meringankan beban, baik itu penderitaan maupun kesukaran dan sebagainya inilah yang disebut dengan tolong menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan.

Tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan yang diterangkan dalam Al-Quran mengandung wujud kecerdasan sosial dalam dua dimensi yaitu dimensi sosial dan dimensi religius

Dari segi Sosial, Maksud dari kebajikan (*Al-Birr*) diterangkan pada QS. Al-Baqarah/2:177, ia menerangkan bahwa salah satu dasar pokoknya memberikan harta yang dicintainya kepada orang miskin, orang dalam perjalanan, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, selain itu Al-Qur'an menyebutnya di ayat lain dengan sebutan *pertama*, gerakan sosial atau bantuan sosial (bantu membantu dalam penggalangan dana bencana), *kedua*, Zakat merupakan perwujudan rasa keadilan dan kasih sayang antar sesama, dengan menyalurkan hartanya kepada yang membutuhkan sebagaimana dalam QS. At-Taubah:103, dan *ketiga*, sedekah merupakan memenuhi kebutuhan orang yang kekurangan, terutama sedekah diberikan kepada orang-orang terdekat, seperti kerabat, sebagaimana dalam Al-Qur'an dengan *memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya* (QS. Al-Baqarah/2:177).

Selain itu, tidak sampai disitu, pemberian itu tidak mesti dalam bentuk materi saja, melainkan dalam bentuk non materi. dalam hal meringankan beban. Al-Qur'an mengabadikan kisahnya pada (QS. Al-Kahfi/18:95) kisah Dzulqarnain, yang di minta untuk membangun bangunan yang kokoh sebagai penghalang dari bangsa perusak, bahkan di beri imbalan atas itu, tetapi menolak imbalannya tetapi membutuhkan bantuan tenaga dan alat untuk bersama-sama membangun bangunan itu, sehingga pekerjaan itu akan terasa ringan jika dilakukan bersama-sama, sehingga ini adalah salah satu wujud

⁵⁷Azis Abdullah, *Kecerdasan Al-Qur'an*, h. 115

adanya gotong-royong, bantu-membantu yang diabadikan dalam Al-Qur'an sehingga menjadi pelajaran

Disisi lain, Nabi Muhammad saw sebagai teladan dan budi pekerti yang baik, tentu dalam catatan sejarah pernah melakukan gotong-royong, bantu membantu dalam membangun masjid pertama di maina, pas setelah Hijrahnya Nabi ke Madinah, selain itu dalam catatan sejarah yang monumental yakni usaha mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, Ibnu-Qayyim menuturkan "kemudian Rasulullah saw, mempersaudarakan antar orang-orang Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik, mereka yang dipersaudarakan berjumlah sembilan puluh orang, separuh dari Muhajirin dan separuh lagi dari Anshar, beliau mempersaudarakan agar saling tolong-menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya, sehingga setiap muslim terdorong perasaan untuk mendahulukan kepentingan yang lain, saling mengasihi dan memberikan pertolongan benar-benar bersenyawa dalam ikatan persaudaraan ini"⁵⁸

Dari segi religius, diartikan sebagai kualitas keagamaan yang dimiliki seseorang⁵⁹ Ketaatan dalam pengetahuan tentang ajaran agama dan keyakinannya menjadi salah satu parameter dalam mengatur segala tindakan-tindakan yang dilakukan manusia dan mempertahankan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat. Al-Qur'an mengisyaratkan untuk meninggalkan segala yang di larang dalam ajaran agama, dengan cara mentaati segala perintahnya (menegakkan agama) dan menjahui segala larangannya (ketakwaan). Dalam hal ini tindakan tolong menolong dalam perbuatan dosa yakni *pertama* memberi petunjuk kepada saudaranya untuk membunuh dengan tindakan zhalim, *kedua* memberi petunjuk untuk mencuri, *ketiga*, menerbitkan buku buku kesesatan yang berisi ajaran kesyirikan, dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, Allah memerintahkan setiap manusia untuk senantiasa "beramar ma'ruf nahi mungkar", dalam hal ini mengajak perilaku kebaikan dan mencegah perilaku buruk, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada di antara kamu golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung"*⁶⁰

Ajaran agama memiliki kekuatan memberikan pijakan dan pedoman mengenai cara bertingkah laku serta menawarkan berbagai cara pemecahan masalah dalam kehidupan manusia.

Islam sangat memperhatikan dan menempatkan *ta'awun* sangat penting dalam persoalan kehidupan manusia khususnya ummat Islam, bahkan dalam Al-Qur'an

⁵⁸Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah:Terjemahan*,...h. 248-249

⁵⁹Afri Lizarni, "Hubungan Antara Tingkat Religiuitas dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa LDK Riau, Edisis II", Jom Fisip 7,Desember (2020), h. 5

⁶⁰Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan,.. h.. 84

mengancam orang-orang yang enggan untuk menolong dengan kedudukan celaka, sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. Al-Maun:1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Terjemahnya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna”⁶¹

Selain itu, dengan tolong menolong akan menumbuhkan kecerdasan sosial dengan budaya gotong royong, Umat Islam bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan serta berkewajiban untuk mengontrol dan menekan terjadinya hal-hal yang dapat menimbulkan kegaduhan di masyarakat yang berujung pada perpecahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memelihara dan merawat persatuan dan kesatuan serta mencegah dan mengatasi kegaduhan di masyarakat, yakni komitmen bersama terhadap ajaran agama dan menjalin hubungan bermasyarakat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Marāgī Ahmad Mustafa, 2006, *Tafsir al-Marāgī*, Beirut: Dar Al-Kotob AlIlmiyah,
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet.8, Yogyakarta: Multi Karya Grafika,
- Delvia Sugesti, 2019, *Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam*, PPKn dan Hukum Vol. 14 No. 2)
- Depertemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Faisal Faliyandra, Konsep, 2019, *Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam* (Kajian Analisis Psikologi Islam), *Inteligensia* 7, No. 2,)
- Faliyandra Faisal, 2019, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial*, Cet. I, Malang: Literasi Nusantara
- Fu'ad Muhammad, dan Abd. Al-Baqy, 1364 H, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qurān al-Karim* al-Qahirah: Matba'ah Dar al-Kutub al-Misriyah,
- Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Cet.1, Jakarta: Gema Insani
- Jalaluddin Imam As-Suyuti, Al-Mahalli, 2008, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Penerjemah Bahrun Abubakkar, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2008

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan...* h.. 1070

- Kementerian Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Nushaf Al-Qur'an, 2019
- Lizarni Afri, 2020, "*Hubungan Antara Tingkat Religiuitas dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa LDK Riau, Edisis II*", Jom Fisip 7,
- Manzhur Ibnu, 2009, *Lisan al-'Arab, Jilid 4*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Muhammad Abdullah bin Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abd. Ghoffar, dan Abu Ihsan, 2015, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Cet.8*, Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i,
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Tangerang: Lentera Hati. 2017),
- Shihab,M Quraish 2002, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, Tangerang: Lentera Hati.
- Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, 1997, *Sirah Nabawiyyah: Terjemahan*, Cet. 1, Jakarta : Pustaka al-Kautsar.
- Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lexy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Salim Abd. Muin, dkk, 2017, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Abdullah Azis, 2020, *Kecerdasan Al-Qur'an*, Cet. I, Yogyakarta: STAIMS Press.